

Restorasi dan Konservasi berbasis Komunitas: Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Program Katingan Mentaya Project Kalimantan

Rahadiyand Aditya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
rahadiyand.aditya@uin-suka.ac.id

Sulistary Ardiyantika

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,
ardiyantika@poltekesos.ac.id

Abstract

This study explores the business concepts implemented by PT. Rimba Makmur Utama (PT. RMU) within its operational units, focuses on the Katingan Mentaya Project aimed at community-based conservation. The research employs descriptive statistical approaches alongside quantitative and qualitative methods to evaluate the implementation of five principles of community-based conservation by RMU. Findings indicate that RMU has successfully established collaborative relationships with the community through partnerships and the use of the CADASTA platform. Additionally, women are identified as key agents of change through active participation in floating health posts, rattan craft training, and microfinance skill development. Mediation and compensation are implemented through activities such as Zero Burn Zero Chemical (TBTK), Agroecology Farmer School (STA), and local plant conservation initiatives. A rights-based approach is reflected in RMU's efforts to improve community sanitation infrastructure. The revitalization of traditional and local institutions is also prioritized to maintain traditional knowledge in environmental management, exemplified by the Agroecology Sustainable Farmer Cooperative and the Peatland Sustainable Farmer Group in Bamadu Village. This study illustrates RMU's contribution to introducing innovation in conservation while strengthening community participation and cultural revitalization to achieve sustainable and inclusive environmental management.

Keywords:

Restoration; Conservation; Community-Based Conservation of the Katingan-Mentaya Project

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi konsep bisnis yang diterapkan oleh PT. Rimba Makmur Utama (PT. RMU) dalam unit-unit operasionalnya, dengan fokus pada Program Katingan Mentaya Project yang bertujuan untuk konservasi berbasis masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif statistik serta metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi implementasi lima prinsip konservasi berbasis masyarakat oleh RMU. Temuan menunjukkan bahwa RMU telah berhasil membangun hubungan kolaboratif dengan masyarakat melalui kemitraan dan penggunaan platform CADASTA. Selain itu, perempuan diidentifikasi sebagai agen perubahan utama melalui partisipasi aktif dalam posyandu terapung, pelatihan kerajinan rotan, dan pengembangan keterampilan mikrofinansial. Mediasi dan kompensasi diterapkan melalui kegiatan seperti Tanpa Bakar Tanpa Kimia (TBTK), Sekolah Tani Agroekologi (STA), dan inisiatif pelestarian tanaman lokal. Pendekatan berbasis hak tercermin dalam upaya RMU untuk meningkatkan infrastruktur sanitasi masyarakat. Revitalisasi lembaga adat dan lokal juga diprioritaskan untuk mempertahankan pengetahuan tradisional dalam pengelolaan lingkungan, dengan contoh nyata berupa Koperasi Tani Agroekologi Lestari dan Kelompok Tani Gambut Lestari di Desa Bamadu. Penelitian ini mengilustrasikan kontribusi RMU dalam menghadirkan inovasi dalam konservasi sambil memperkuat partisipasi masyarakat dan revitalisasi budaya, untuk mencapai pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci:

Restorasi; Konservasi; Katingan-Mentaya; Komunitas

Hilangnya keanekaragaman hayati sudah seperti keniscayaan yang dirasakan oleh masyarakat global, baik di darat, air tawar, maupun laut (Garnett et al., 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya bahkan menggunakan istilah "kepunahan massal" seperti yang diungkapkan Ceballos dan Ehrlich (2018) untuk menggambarkan kondisi yang akan terjadi jika tidak ada perubahan signifikan dalam proses pelestarian alam dan konservasi lingkungan. Istilah ini bukanlah sekadar hiperbola; ia mencerminkan realitas bahwa banyak spesies sedang menuju kepunahan dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia.

Kerusakan lingkungan semakin parah akibat aktivitas manusia yang menjadi penyebab utamanya. Deforestasi, polusi, urbanisasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah merusak habitat alami dan mengancam keberlangsungan hidup banyak spesies (Jones et al., 2018). Sebagai contoh, perambahan hutan untuk pertanian dan pemukiman menyebabkan hilangnya habitat alami, memaksa satwa liar mencari tempat tinggal baru yang sering kali berdekatan dengan pemukiman manusia. Akibatnya, risiko terjadinya konflik antara manusia dan satwa liar meningkat, yang berdampak negatif tidak hanya pada kehidupan satwa tetapi juga pada ekosistem secara keseluruhan.

Dampak lainnya dari aktivitas manusia adalah kepunahan massal, yaitu hilangnya sejumlah besar spesies dalam waktu yang relatif singkat, yang telah menjadi perhatian utama dalam upaya pelestarian lingkungan. Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan iklim, hilangnya habitat, dan aktivitas manusia yang merusak ekosistem. Studi oleh Travers et al. (2019) menunjukkan bahwa aktivitas manusia sering kali memicu konflik antara manusia dan satwa liar. Konflik ini tidak hanya mengancam kehidupan satwa, tetapi juga merusak keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, diperlukan tindakan segera untuk mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan dan menjaga keberlangsungan hidup spesies yang ada.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi dua pendekatan utama untuk mengatasi tantangan kepunahan massal. Pendekatan pertama dikenal sebagai *natural protectionist*, yang mengadvokasi pendekatan kawasan lindung yang "bebas dari manusia" sebagai satu-satunya cara untuk melestarikan alam (Terborgh & Peres, 2017). Di sisi lain, menurut Dubey (2017), pendekatan *social conservation* mendorong pemanfaatan kawasan secara berkelanjutan untuk menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemilihan pendekatan yang sesuai harus mempertimbangkan konteks lokal yang beragam. Sebagai contoh, mayoritas kawasan konservasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, berdampingan dengan pemukiman masyarakat lokal. Hal ini menegaskan bahwa proses konservasi dan kehidupan masyarakat lokal

(*indigenous people*) saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dengan tegas dalam upaya pelestarian lingkungan (Garnett et al., 2018; Nitah, 2021).

Penelitian ini berfokus pada program yang dilakukan oleh PT Rimba Makmur Utama (RMU), sebuah perusahaan kredit karbon. Program tersebut bernama Katingan Mentaya Project, di mana perusahaan melakukan kegiatan kredit karbon yang meskipun sudah legal di dunia internasional sejak tahun 1997 dengan adanya Protokol Kyoto (Alma'ruf et al., 2020), tetapi di Indonesia masih menjadi narasi baru yang belum didukung oleh regulasi yang jelas.

Katingan Mentaya Project dikelola di atas lahan konsesi seluas 157 hektar yang terletak di wilayah Kalimantan Tengah. Proyek ini beroperasi di bawah kepemilikan PT Rimba Makmur Utama (RMU), sebuah perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi Verified Carbon Standard (VCS), yang menggarisbawahi komitmen perusahaan terhadap standar internasional dalam pengelolaan karbon dan pelestarian lingkungan. Lahan konsesi ini mencakup ekosistem hutan yang kaya akan keanekaragaman hayati, menjadikannya lokasi yang strategis dan signifikan untuk implementasi proyek konservasi dan kredit karbon.

Ada beberapa aspek menarik yang menunjukkan kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan isu sejenis. Pertama, PT RMU adalah salah satu dari sedikit perusahaan di Indonesia yang menerapkan model usaha kredit karbon. Kedua, PT RMU dikenal sebagai perusahaan yang peduli terhadap restorasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga telah menerima banyak penghargaan atas kontribusinya dalam pelestarian alam. Salah satu penghargaan yang diterima adalah Penggunaan Lahan dan Keanekaragaman Hayati Terbaik pada acara Indonesia Sustainable Business Awards 2018. Terakhir, kajian ini menjadi menarik karena PT RMU memiliki satu divisi khusus yang fokus pada pemberdayaan masyarakat, yaitu Divisi Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Hutan (PMDH). Divisi ini berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelibatan komunitas lokal dalam melestarikan alam serta menciptakan peluang usaha baru yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat. Pendekatan holistik ini menunjukkan komitmen PT RMU dalam mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan peningkatan kesejahteraan komunitas lokal.

Penelitian ini berusaha untuk mendefinisikan dan membingkai bagaimana PT Rimba Makmur Utama menjalankan unit bisnisnya dan bagaimana konservasi berbasis masyarakat diterapkan dalam Program Katingan Mentaya Project. Banyak penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek dari Katingan Mentaya Project, seperti strategi pembangunan berkelanjutan, regenerasi alami tumbuhan, penerapan praktik tata kelola pemerintahan yang

baik dalam pengelolaan lingkungan, dan peluang dalam peringatan dini pengelolaan kawasan konservasi (Syamsuri, 2019). Namun, penelitian ini berfokus pada mengisi ruang kosong yang belum dieksplorasi, yaitu menjelaskan konsep kredit karbon yang ditawarkan oleh PT Rimba Makmur Utama dan proses konservasi berbasis masyarakat yang dilakukan dalam Katingan-Mentaya Project.

Masyarakat ingin mengambil langkah-langkah strategis jangka pendek dan jangka panjang untuk melestarikan sumber daya alam dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Lailia, 2014). Dengan kata lain, nilai tambah bagi masyarakat pedesaan harus tercermin dalam sikap yang mendorong terciptanya tempat berlindung yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan tetapi juga pada pemberdayaan komunitas lokal melalui peningkatan kesejahteraan dan penciptaan peluang ekonomi baru (Permana et al., 2014; Teja, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana PT Rimba Makmur Utama menerapkan konsep-konsep ini dalam praktik bisnis mereka dan bagaimana upaya konservasi berbasis masyarakat di Katingan-Mentaya Project dapat menjadi model bagi inisiatif serupa di tempat lain.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat lokal dalam mencapai tujuan konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan mempelajari pendekatan holistik yang digunakan oleh PT Rimba Makmur Utama, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi kebijakan dan praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai konteks lain untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial yang serupa.

Kemudian, hampir dua dekade kemudian, muncul konsep *Conservation with Justice* yang mengusung pendekatan berbasis hak asasi manusia (Santoso & Apsari, 2016). Pendekatan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa konservasi dapat berjalan dengan baik tanpa melanggar hak asasi manusia. Konsep ini menekankan pentingnya melihat hak asasi manusia dari perspektif konservasi alam, perubahan iklim, perlindungan hutan, dan kawasan lindung (Armitage et al., 2020; Greiber et al., 2010)

Langkah-langkah yang diambil dalam pendekatan ini mencakup berbagai aspek mendasar untuk memastikan pelaksanaannya berjalan dengan adil dan efektif. Pertama, menetapkan kepemilikan dan hak kuasa atas sumber daya alam, yang bertujuan untuk memberikan kejelasan hukum dan memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki kendali atas tanah dan sumber daya mereka. Kedua, menyiapkan analisis situasi yang komprehensif untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi masyarakat dan ekosistem.

Selanjutnya, penyebaran informasi tentang perlindungan alam adalah langkah penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konservasi (Djuned, 2016). Memastikan partisipasi sosial yang aktif juga menjadi fokus utama, dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang partisipatif ini bertujuan untuk menjamin bahwa suara dan kebutuhan masyarakat terdengar dan dipertimbangkan dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek konservasi (Nugroho et al., 2018).

Pemantauan dan evaluasi secara berkala adalah komponen terakhir yang memastikan bahwa program konservasi berjalan sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan penilaian berkelanjutan terhadap dampak program, baik dari segi ekologis maupun sosial, untuk mengidentifikasi keberhasilan serta area yang memerlukan perbaikan (Akbar & Susilowati, 2019).

Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis hak asasi manusia, konsep *Conservation with Justice* berusaha menciptakan keseimbangan antara konservasi lingkungan dan penghormatan terhadap hak-hak masyarakat lokal. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan model konservasi yang lebih adil dan berkelanjutan, di mana kesejahteraan manusia dan kelestarian alam berjalan seiring (Susilowati et al., n.d.).

Selain itu, konsep Konservasi Masyarakat yang mulai berkembang pada tahun 2020 turut menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Pengelolaan konservasi berbasis masyarakat dijelaskan memiliki lima prinsip inti yang fundamental (Armitage & Mbatha, 2020), termasuk membangun hubungan kolaboratif dan multi-level, mengapresiasi peran sentral perempuan sebagai agen perubahan, serta menerapkan mediasi, kompensasi, pendekatan berbasis hak, dan revitalisasi lembaga adat dan lokal. Penelitian ini menginvestigasi fenomena di kawasan tersebut dengan mengacu pada lima prinsip inti yang diterapkan dalam program konservasi Katingan-Mentaya Project oleh perusahaan (Lestari & Susilowati, n.d.).

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan berkontribusi pada pengembangan model konservasi yang lebih adil dan berkelanjutan, yang dapat diterapkan di berbagai wilayah lain untuk mengatasi tantangan lingkungan dan sosial secara holistik.

Literature Review

Studi ini berdasarkan pada asumsi bahwa kawasan konservasi yang berdampingan dengan tempat tinggal masyarakat membutuhkan pendekatan khusus. Penelitian dilakukan di area yang telah sukses dalam pengelolaan

konservasi bersama masyarakat, yakni program Katingan Mentaya Project. Kawasan ini dieksplorasi untuk mengidentifikasi konsep ideal dan hasil yang tercapai setelah upaya konservasi dilakukan.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengamati konsep dan hasil implementasi kawasan lindung terpadu (Neubauer et al., 2019). Epistemologi penelitian ini mengadopsi pandangan interpretatif sebagai landasan untuk memahami fenomena sosial, dengan memanfaatkan data primer dan melibatkan peneliti langsung dalam proses pengumpulan data.

Informasi dikumpulkan melalui dua cara utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan partisipan yang telah diidentifikasi sebelumnya oleh peneliti. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai data yang ada serta informasi umum untuk memberikan gambaran umum tentang daerah tersebut. Selain itu, informasi khusus atau spesifik yang mengulas penelitian sebelumnya tentang topik yang sama, atau dokumentasi dari arsip catatan lapangan peneliti, juga diperoleh.

Teknik penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mengidentifikasi pelapor berdasarkan seberapa banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang topik dan isu penelitian ini. Peneliti mewawancarai pengelola kawasan lindung, yaitu Bapak Y dan Ibu E, untuk memperoleh data terkait aktivitas yang sudah dilakukan selama ini. Untuk studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan mengkompilasi berbagai data terkait dengan PT Rimba Makmur Utama (RMU) maupun Katingan Mentaya Project (KMP), termasuk penelitian terdahulu, publikasi resmi perusahaan, serta laporan dari lembaga standarisasi internasional terkait jual-beli karbon.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan hasil dari pelaksanaan kawasan lindung terpadu serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan.

Hasil dan Diskusi

Konsep Operasional PT Rimba Makmur Utama dalam Menjalankan Unit Bisnisnya

PT Rimba Makmur Utama (RMU) adalah pionir dalam konsep solusi berbasis alam, atau *nature-based solutions enterprise*, yang secara tidak langsung berkontribusi pada pengurangan emisi karbon melalui inisiatif lingkungan. RMU beroperasi dalam industri jual-beli karbon, suatu bidang yang belum umum di masyarakat luas. Konsep inti dari bisnis mereka adalah tidak hanya memproduksi barang konsumsi, tetapi juga menjaga dan melestarikan kawasan konservasi

untuk menghasilkan oksigen dan mencegah kerusakan lingkungan.

Pada tahun 2007, PT Rimba Makmur Utama (RMU) secara resmi diakui oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) sebagai badan hukum. Perusahaan ini memiliki wilayah konsesi terluas untuk restorasi dan konservasi hutan gambut di Kalimantan Tengah, mencakup kawasan seluas 157 ribu hektar yang dikenal dengan nama Katingan Mentaya Project (KMP).

Untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan bisnisnya pada tahun 2013, perusahaan Harrison Ford mengunjungi Katingan Project pada bulan September untuk membuat video dokumenter yang berjudul "Years of Living Dangerously". Film ini mengangkat isu pemanasan global yang disebabkan oleh perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan di seluruh dunia. Sebulan kemudian, pada bulan Oktober, Menteri Kehutanan menandatangani area konsesi restorasi ekosistem RMU seluas 108,225 hektar di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Keputusan ini menjadi tonggak sejarah dimulainya bisnis jual-beli karbon di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan prestasi dan rekam jejak yang baik yang dimiliki oleh RMU, tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2016, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan kembali menyetujui konsesi restorasi ekosistem kedua bagi RMU, dengan luas 49,497 hektar. Untuk meyakinkan publik, RMU melakukan verifikasi atas Katingan Mentaya Project (KMP) sesuai dengan standar Verified Carbon Standard (VCS) dan Triple Gold CCB Standards. Pada tahun yang sama, KMP berhasil divalidasi berdasarkan VCS dan CCB. Standarisasi ini membuka babak baru bagi RMU dalam pengelolaan dan operasional bisnisnya.

Pada bulan Mei tahun 2017, Verified Carbon Units (VCU) dari Katingan Mentaya Project pertama kali dijual. Hal ini menunjukkan pencapaian signifikan dalam upaya RMU untuk mengimplementasikan solusi berbasis alam dan berkontribusi dalam mitigasi pemanasan global melalui aktivitas konservasi dan perdagangan karbon di Indonesia.

Setelah berjalannya bisnis ini, PT Rimba Makmur Utama (RMU) telah meraih berbagai penghargaan prestisius baik untuk CEO maupun sebagai institusi. Prestasi ini mencerminkan visi perusahaan dalam mengadopsi konsep-konsep internasional, termasuk penerapan 10 prinsip perusahaan yang dirumuskan oleh United Nations Global Compact. Beberapa penghargaan yang diperoleh antara lain: Direktur Utama RMU, Dharsono Hartono, menerima Environmental Avant Garde Award dari EY Entrepreneur of the Year 2018 pada November 2018. Pada bulan Januari 2019, RMU meraih penghargaan Indonesia Sustainable Business Awards, sekaligus memulai kerja sama dengan KPHP

Mentaya Pusat Seruan Hilir untuk mengelola areal hutan produksi.

Pada Februari 2019, Dharsono Hartono terpilih sebagai anggota VP Lingkungan dari Indonesia Global Compact Network (IGCN) untuk periode 2019-2021. Pada bulan September 2020, Dharsono Hartono dianugerahi penghargaan sebagai Social Innovator of the Year oleh Schwab Foundation dan terpilih sebagai Sustainability Pioneer di Sustainable Development Impact Summit, World Economic Forum. Pada tahun 2021, RMU menerima Asia Responsible Enterprise Award serta Energy Globe Award 2021 untuk Indonesia, penghargaan dunia untuk keberlanjutan yang paling terkemuka saat ini.

Di tahun 2022, Dharsono Hartono terpilih sebagai penerima penghargaan regional Asia Tenggara untuk YPO Global Impact Award 2022, sementara KMP diakui oleh Natural Climate Solutions Alliance (NCSA) sebagai perusahaan "Lighthouse" atas kontribusinya dalam investasi untuk alam. Gambaran operasional KMP dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Gambar 1. Peta Wilayah Operasional Katingan Mentaya Project



Sumber: <https://id.katinganmentaya.com/who-we-are>

PT. Rimba Makmur Utama (RMU) menjalankan bisnisnya dengan visi, misi, dan tujuan yang terstruktur. Visi utama perusahaan adalah "Terwujudnya Pemulihan Fungsi Ekologis Lahan Gambut Tropis". Dalam rangka mewujudkan visi ini, RMU menetapkan lima misi strategis yang menjadi fokus utama kegiatan perusahaan:

1. Melaksanakan restorasi lahan gambut dan mengelola keanekaragaman hayati di kawasan yang dikelola.
2. Mengurangi ancaman terhadap ekosistem lahan gambut dengan

3. Mengembangkan usaha restorasi ekosistem yang berkelanjutan.
4. Mendukung penelitian dan pengembangan di bidang teknik restorasi ekosistem, pengukuran kandungan karbon, serta pemanfaatan sumber daya alam secara lestari.
5. Meningkatkan ekonomi dan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar kawasan.

Selain itu, PT. RMU memiliki lima tujuan strategis yang diarahkan untuk mendukung visi dan misi perusahaan:

1. Mengurangi emisi karbon secara efektif dan signifikan.
2. Melindungi lahan gambut sebagai cadangan karbon global.
3. Bermitra dengan masyarakat lokal untuk perubahan yang transformatif.
4. Melindungi spesies dengan nilai konservasi tinggi.
5. Berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) PBB.

Dengan formulasi visi, misi, dan tujuan yang jelas, PT. RMU berkomitmen untuk menjadi pelopor dalam restorasi dan pelestarian ekosistem lahan gambut, serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi lingkungan dan komunitas sekitar.

Menciptakan Keseimbangan Ekosistem: Menjauhi Ego-sistem dalam Konservasi Lingkungan

Sebagai perusahaan yang berfokus pada konservasi dan pelestarian lingkungan, PT. RMU menegaskan nilai inti dalam operasionalnya, yaitu "Menciptakan Keseimbangan Ekosistem, bukan Ego Sistem." Istilah "Ego Sistem" merujuk pada perilaku manusia yang mengeksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem. Pendekatan ini berbeda dengan PT. RMU yang berupaya menjaga keseimbangan ekosistem secara holistik. Ekosistem merupakan hasil dari interaksi kompleks antara komponen biotik dan abiotik, di mana keberlanjutan bergantung pada harmoni antara berbagai elemen dalam ekosistem tersebut. PT. RMU berkomitmen untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dalam setiap aspek operasionalnya guna memastikan keberlanjutan lingkungan jangka panjang.

PT. RMU berkomitmen untuk melindungi, melestarikan, dan mengembangkan ekosistem melalui kegiatan restorasi lahan gambut, pengelolaan keanekaragaman hayati, dan pencegahan kebakaran hutan. Upaya ini juga mencakup peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya keseimbangan ekosistem.

PT. RMU menegaskan sikap tegasnya terhadap praktik perusahaan yang

mengutamakan ego-sistem, sambil sekaligus menawarkan nilai-nilai yang menekankan perawatan dan pelestarian ekosistem. Dalam menerapkan nilai-nilai dan prinsip ini, PT. RMU mengemuka dengan tiga program unggulan, yakni: 1) Gerakan *Journey to Zero*, yang bertujuan memulai langkah-langkah kecil menuju pengurangan dampak lingkungan; 2) Katingan Mentaya Project, inisiatif besar untuk restorasi ekosistem gambut di Kalimantan Tengah; dan 3) Mentaya Sweet, program yang menyoroti keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Program-program ini akan diuraikan secara lebih mendetail pada bagian berikutnya.

Pertama adalah gerakan *Journey to Zero*. Ide awal program ini adalah memulai langkah kecil dengan mengubah sebuah niat dan keinginan kecil menjadi sebuah aksi dan tindakan nyata. Gerakan ini dapat berupa sebuah ajakan, anjuran, aksi nyata untuk melaksanakan program melestarikan alam. Salah satu gerakan tersebut adalah membuat hastag #BirukanLangit untuk tingkatkan kualitas udara dan mengurangi jejak karbon secara kolektif. Gerakan ini dilakukan melalui berbagai postingan-postingan baik individu maupun kelompok pada media sosial yang dimiliki.

Berawal dari virtual challenge yang diprakarsai oleh Katingan Mentaya Project guna menumbuh dan memupuk kesadaran akan Hari Tanpa Emisi Dunia yang jatuh pada tanggal 21 September, gerakan *Journey to Zero* (JTZ) terus bergerak sebagai wadah pendukung untuk membirukan kembali langit dari polusi dan jejak karbon. Kami percaya perubahan bisa dilakukan dari kebiasaan sehari-hari, misalnya dengan mengurangi pemakaian kendaraan bermotor serta langkah sederhana lain. Upaya ini bertujuan agar terjadi peningkatan kesadaran masyarakat, terutama anak muda, terkait pengurangan emisi gas rumah kaca bumi melalui aktivitas sehari-hari. Selain itu, beberapa tujuan dari gerakan ini meliputi mencapai nol emisi karbon di Indonesia, mengurangi jejak karbon individu, dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi agen perubahan dalam aksi iklim dengan tindakan sederhana sehari-hari.

Secara kuantitatif, dampak dari gerakan ini mencakup: lebih dari 5.000.000 akun media sosial yang terhubung, peningkatan lebih dari 11,5% dalam kanal digital JTZ, partisipasi kurang dari 2000 peserta dalam aplikasi JTZ, dan pengurangan emisi karbon sebanyak 128 metrik ton melalui peserta dalam tantangan virtual aplikasi.

Program kedua bertujuan untuk menyatukan dan mengkoordinasikan kepentingan alam dan komunitas secara inklusif, efektif, dan harmonis melalui Program KMP. Inisiatif pencegahan emisi karbon terbesar di dunia, yaitu restorasi ekosistem hutan gambut di Kalimantan Tengah, adalah bagian dari upaya ini. Secara kuantitatif, program ini berhasil mengurangi emisi karbon sebesar 7,5 juta

metrik ton per tahun. Sampai saat ini, Program KMP telah bekerja sama dengan 35 desa di 2 kabupaten di sekitar area konsesi. Meskipun perusahaan menjanjikan luas wilayah konsesi sebesar 157 ribu hektar, fakta lapangan menunjukkan bahwa area yang terdampak dapat mencapai 305.000 hektar.

KMP adalah salah satu proyek pencegahan emisi karbon berbasis hutan terbesar di dunia, dilihat dari jumlah karbon yang berhasil direduksi. Didasari oleh premis bahwa sebagian besar hutan rawa gambut di Kalimantan, Indonesia masih bisa diselamatkan, KMP bertujuan untuk memberikan sumber pendapatan yang berkelanjutan kepada masyarakat lokal, sekaligus mengatasi perubahan iklim global. Model bisnis KMP didesain secara solid, inovatif, transparan, dan berorientasi pada hasil, menjadikan proyek ini sebagai contoh penting dalam upaya pelestarian lingkungan global.

RMU saat ini, dengan proyek KMPnya, telah meraih sertifikasi CCB (Climate, Community & Biodiversity) Triple Gold Standard dari VERRA (Verified Carbon Standard), sebuah badan sertifikasi internasional untuk kredit karbon. KMP menjadi bukti konkret bahwa perusahaan solusi berbasis alam dapat secara efektif berperan dalam mengatasi perubahan iklim dengan mengurangi emisi karbon, mendukung restorasi dan konservasi keanekaragaman hayati, serta memajukan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Proyek ini memiliki lima tujuan utama yang diusung: Pertama, untuk menghentikan emisi karbon dengan cara yang cepat dan efektif, sekaligus berfungsi sebagai 'paru-paru' dunia. Kedua, untuk melindungi lahan gambut sebagai cadangan karbon global, mengingat pentingnya gambut sebagai salah satu penyimpan karbon terbesar yang harus dijaga agar tidak melepaskan karbonnya ke atmosfer. Ketiga, proyek ini bermitra dengan masyarakat lokal untuk mencapai transformasi yang berkelanjutan, di mana perusahaan tidak hanya mengelola bisnisnya tetapi juga membangun kemitraan yang saling menguntungkan. Keempat, menjaga spesies-spesies dengan nilai konservasi tinggi. Dan kelima, berkontribusi pada pencapaian 13 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB. Selain menjaga lingkungan dan menyediakan oksigen bagi manusia, program ini juga berperan dalam melestarikan spesies lokal dan mendukung tujuan kehidupan yang berkelanjutan.

Program ini memiliki dampak kuantitatif yang signifikan, antara lain 7,5 juta ton karbon per tahun yang berhasil disimpan dalam tanah, setara dengan menghindari emisi dari 2 juta mobil per tahun. Manfaatnya bagi masyarakat lokal termasuk lebih dari 450 warga yang secara aktif terlibat dalam upaya menjaga dan melindungi kawasan hutan tempat tinggal mereka dari risiko kebakaran hutan dan lahan. Proyek ini melibatkan 35 desa di dua kabupaten di seluruh wilayah

konservasi, sementara 80% staf perusahaan berasal dari masyarakat lokal, memberikan mereka peluang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kolaborasi yang saling menguntungkan.

Dampak positif terhadap keanekaragaman hayati mencakup perlindungan terhadap spesies-spesies bernilai konservasi tinggi di KMP. Saat ini, kawasan konservasi KMP merupakan hutan rawa gambut utuh terbesar di Asia Tenggara, yang juga menjadi pusat keanekaragaman hayati untuk 67 spesies mamalia, 176 spesies burung, 45 spesies reptil, 111 spesies ikan, dan 314 spesies tumbuhan.

Program ketiga, yang dikenal dengan nama Mentaya Sweet, bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi sambil menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan bersama. Program ini mengacu pada produk olahan yang dihasilkan dari wilayah dampingan, yang dikenal dengan citarasa manisnya, atau minimal secara filosofis memberikan dampak positif kepada masyarakat. Mentaya Sweet membantu petani menciptakan mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan di Sampit, Kalimantan Tengah.

Produk Mentaya Sweet dikembangkan oleh RMU menggunakan bahan baku kelapa dari hasil bumi masyarakat desa di sekitar area konsesi KMP. Bantuan dalam produksi dan distribusi Mentaya Sweet merupakan contoh nyata bagaimana KMP membantu masyarakat sekitar mengembangkan perekonomiannya seiring dengan upaya perlindungan hutan. Produk-produk Mentaya Sweet meliputi gula kelapa, kacang mede panggang dengan berbagai rasa, kopi, dan granola. Produk ini dipasarkan secara online melalui media sosial dan di rumah produksi.

Program ketiga ini berawal dari ide untuk memanfaatkan potensi perkebunan kelapa seluas 10 ribu hektar di sekitar areal konsesi restorasi ekosistem KMP di Pulau Hanaut & Teluk Sampit, Kalimantan Tengah. Produksi kelapa ini sebelumnya dilakukan secara tradisional. Melalui kerjasama dengan masyarakat dan LSM, perusahaan mendorong diversifikasi produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dan lebih tahan lama.

Tujuan dari program ini adalah:

1. Mengurangi emisi gas rumah kaca dengan meningkatkan produktivitas melalui praktik pertanian berkelanjutan di wilayah tersebut.
2. Mendorong pengembangan industri berbasis kelapa dan komoditas lokal lainnya untuk mencapai kemandirian petani.
3. Memfasilitasi peran dan kemampuan perempuan dalam mengelola gula kelapa menjadi produk turunan bernilai tinggi dan berkelanjutan.

Hasil dari pengembangan industri pertanian kelapa dan produk lokal lainnya termasuk:

1. Pendirian pusat pelatihan gula kelapa.
2. Pembentukan jaringan untuk menghubungkan petani dengan rantai pasokan nasional produk lokal di wilayah KMP.
3. Pembukaan lapangan kerja baru dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. Mengalihkan pembalak liar dan pekerja dengan pendapatan rendah ke usaha pertanian.
5. Partisipasi lebih dari 300 petani dalam program ini.
6. Peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan bagi petani.

Pengenalan berbagai skema keuangan mikro untuk para peserta program.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan fakta bahwa Dinas Sosial DIY Katingan-Mentaya Project merupakan sebuah inisiatif yang menonjol dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip konservasi berbasis masyarakat dengan upaya pelestarian lingkungan yang holistik dan berkelanjutan. Proyek ini terletak di wilayah Katingan dan Mentaya di Kalimantan Tengah, Indonesia, yang dikenal dengan kekayaan ekosistem gambutnya yang kritis untuk mitigasi perubahan iklim global.

Salah satu aspek penting dari Katingan-Mentaya Project adalah penerapan lima prinsip konservasi berbasis masyarakat yang komprehensif. Pertama, proyek ini menekankan pentingnya membangun hubungan kolaboratif dan multi-level. Melalui kemitraan dengan masyarakat lokal serta penggunaan teknologi seperti platform CADASTA, proyek ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam memahami dan merespons tantangan lingkungan.

Kedua, proyek ini mengakui peran sentral perempuan sebagai agen perubahan dalam konservasi lingkungan. Inisiatif seperti posyandu terapan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak, pengembangan kerajinan tangan dari rotan sebagai sumber pendapatan tambahan, dan pelatihan dalam microfinance menunjukkan komitmen proyek dalam memberdayakan perempuan untuk mendukung praktik-praktik keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal.

Ketiga, melalui mediasi dan kompensasi, Katingan-Mentaya Project mengimplementasikan strategi untuk mengurangi dampak negatif terhadap

lingkungan sambil meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Program seperti Kegiatan Tanpa Bakar Tanpa Kimia (TBTBK) untuk mengelola risiko kebakaran hutan, Sekolah Tani Agroekologi (STA) untuk mendukung pertanian berkelanjutan, dan upaya pelestarian tanaman lokal menunjukkan pendekatan berkelanjutan proyek ini terhadap pelestarian biodiversitas dan ekosistem.

Keempat, pendekatan berbasis hak dalam Katingan-Mentaya Project tidak hanya fokus pada perlindungan lingkungan, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Upaya untuk menyediakan air bersih, sanitasi yang layak (MCK), dan pembangunan jamban tertutup merupakan langkah konkret dalam meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi tekanan terhadap lingkungan.

Kelima, proyek ini aktif dalam revitalisasi lembaga adat dan lokal yang memiliki pengetahuan tradisional tentang lingkungan. Melalui inisiatif seperti Koperasi Tani Agroekologi Lestari, Kelompok Tani Gambut Lestari Desa Bamadu, dan pembentukan institusi pengendalian api, Katingan-Mentaya Project membangun kapasitas lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan meningkatkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Secara keseluruhan, Katingan-Mentaya Project bukan hanya merupakan model konservasi lingkungan yang efektif, tetapi juga contoh nyata tentang bagaimana konservasi berbasis masyarakat dapat menjadi solusi yang holistik dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan implementasi program, proyek ini tidak hanya menjaga keanekaragaman hayati dan kelestarian ekosistem, tetapi juga memperkuat kesejahteraan sosial dan ekonomi di wilayah yang terlibat.

Penelitian lanjutan mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari Katingan-Mentaya Project penting untuk memperluas pemahaman dan keberlanjutan pendekatan konservasi berbasis masyarakat. Evaluasi keberlanjutan ekosistem, pengembangan model bisnis berkelanjutan, serta studi tentang teknologi dan dampak perubahan iklim juga perlu diperdalam untuk memperkuat dan memperluas pendekatan ini secara global.

Daftar Pustaka

- Akbar, M., & Susilowati, E. (2019). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Rw 09 Kebon Pisang Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan* http://portofolio.stks.ac.id/download-public/jurnal/Dokumen_Jurnal_46ksr.pdf
- Alma'ruf, M., Kurnia, P. M., & Hidayatullah, S. (2020). Tindakan Amerika Serikat Dalam Menarik Diri Dari Paris Agreement Dalam Kerangka Hukum Internasional. *Risalah Hukum*, 16, 115–135.

- Armitage, D., & Mbatha, P. (2020). Governance principles for community-centered conservation in the post-2020 global biodiversity framework. *Conservation Science and Practice*, 2. <https://doi.org/10.1111/csp2.160>
- Armitage, D., Mbatha, P., Muhl, E.-K., Rice, W., & Sowman, M. (2020). Governance principles for community-centered conservation in the post-2020 global biodiversity framework. *Conservation Science and Practice*, 2(2).
- Ceballos, G., & Ehrlich, P. R. (2018). The misunderstood sixth mass extinction. *Science*, 360(6393), 1080–1081. <https://doi.org/10.1126/SCIENCE.AAU0191>
- Djuned, M. (2016). PERLINDUNGAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Substantia*, 68–83.
- Dubey, A. (2017). *Nature conservation and Resource Management for Human Welfare*. Astral International Pvt. Ltd.
- Garnett, S. T., Burgess, N. D., Fa, J. E., Fernández-Llamazares, Á., Molnár, Z., Robinson, C. J., Watson, J. E. M., Zander, K. K., Austin, B., Brondizio, E. S., Collier, N. F., Duncan, T., Ellis, E., Geyle, H., Jackson, M. V., Jonas, H., Malmer, P., McGowan, B., Sivongxay, A., & Leiper, I. (2018). A spatial overview of the global importance of Indigenous lands for conservation. *Nature Sustainability*, 1(7), 369–374. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0100-6>
- Greiber, T., Janki, M., Orellana, M., Savaresi, A., & Shelton, D. (2010). *Conservation with Justice* (Issue 71).
- Jones, K. R., Venter, O., Fuller, R. A., Allan, J. R., Maxwell, S. L., Negret, P. J., & James, E. M. W. (2018). One-third of global protected land is under intense human pressure. *Science*, 360(6390), 788–791. <https://doi.org/10.1126/science.aap9565>
- Lailia, A. N. (2014). HIDUP (STUDI TENTANG UPAYA MENCIPTAKAN KAMPUNG HIJAU DI KELURAHAN GUNDIH SURABAYA). *Jurnal Politik Muda*, 3(3), 283–302.
- Lestari, P. A., & Susilowati, E. (n.d.). *ARTICLE PREVIEW: PENERAPAN TEKNOLOGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PADA PROGRAM DESA SABILULUNGAN*.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.1007/S40037-019-0509-2>
- Nitah, S. (2021). Indigenous peoples proven to Sustain Biodiversity and address climate change: Now it's time to recognize and support this leadership. *One Earth*, 4(7), 907–909. <https://doi.org/10.1016/J.ONEEAR.2021.06.015>
- Nugroho, K., Fred, C., & Hans, A. (2018). *PENTINGNYA PENGETAHUAN LOKAL! Kekuasaan, Konteks dan Pembuatan Kebijakan di Indonesia*.
- Permana, B. U., Wisadirana, D., & Mardiyono. (2014). Strategi Pemberdayaan

- Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Industri Kerajinan Alat Tenun Bukan Mesin di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan). *Wacana*, 17(4), 246–254.
- Santoso, M. B., & Apsari. (2016). Praktik pekerjaan sosial berbasis hak asasi manusia. *SOCIAL WORKJURNA*, 6(1), 43–50.
- Susilowati, E., Ocktilia, H., & Nainggolan, A. (n.d.). Article Review of Social Protection of Child Victims in Indonesia's Terrorism Network: A Journal Study. *Researchgate.Net*.
- Syamsuri. (2019). THE KATINGAN CONSERVATION PROGRAM FOR BORNEO AS A SUSTAINABLE DEVELOPMENT STRATEGY AT KATINGAN REGENCY, CENTRAL KALIMANTAN, INDONESIA. *Regional Dynamic: Journal of Policy and Business Science*, 1(1).
- <https://doi.org/https://jurnal.unej.ac.id/index.php/ISSRD/article/view/13741>
- Teja, M. (2015). PEMBANGUNAN UNTUK KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KAWASAN PESISIR. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*, 63–76.
- Terborgh, J., & Peres, C. A. (2017). Do Community-Managed Forests Work? A Biodiversity Perspective. *Land* 2017, Vol. 6, Page 22, 6(2), 22. <https://doi.org/10.3390/LAND6020022>
- Travers, H., Archer, L. J., Mwedde, G., Roe, D., Baker, J., Plumtre, A. J., Rwetsiba, A., & Milner-Gulland, E. J. (2019). Understanding complex drivers of wildlife crime to design effective conservation interventions. *Conservation Biology*, 33(6), 1296–1306. <https://doi.org/10.1111/COBI.13330>